

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECK* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA KELAS V SD GMT NO.7 OEBUFU KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2022/2023

Ongki Alexander Umbu¹, Idris², Suryadin Hasyda³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
Email: ongkialexanderumbu@gmail.com, idris.ali.fisipol@gmail.com, suryadinhasyda92@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-November-2023

Disetujui: 06-Desember-2023

Kata Kunci:

Kooperatif Tipe Pair Check;
Kemampuan Berpikir Kritis.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD GMT No.7 Oebufu Kota Kupang. Dengan rumusan masalah "Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD GMT NO.7 Oebufu pada tema 6 panas dan perpindahannya?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya Kelas V SD GMT NO.7 Oebufu Kota Kupang Tahun Ajaran 2022/2023. Adapun subjek penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari 11 peserta perempuan dan 4 laki-laki. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik tes dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis yakni deskriptif data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD GMT No.7 Oebufu Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil tes siklus I 67% dan pada hasil tes siklus II 93%. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada teema 6 Panas dan Perpindahannya sub tema 1 Suhu dan Kalor pada peserta didik kelas V SD GMT No.7 Oebufu Kota Kupang.

Abstract: This research aims to improve the critical thinking skills of class V students at SD GMT No.7 Oebufu, Kupang City. With the problem formulation "How is the implementation of the pair check type cooperative learning model to improve the critical thinking skills of class V students at SD GMT NO.7 Oebufu on theme 6 heat and its transfer?". This research aims to determine the application of the Pair Check Type Cooperative Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Ability in Theme 6 Heat and Its Transfer in Class V SD GMT NO.7 Oebufu, Kupang City, Academic Year 2022/2023. The subjects of this research were 15 people consisting of 11 female and 4 male participants. Data collection was carried out using test and observation techniques. The collected data was analyzed further using analytical techniques, namely descriptive qualitative data. This research was conducted at SD GMT No.7 Oebufu, Kupang City. The research results show that the increase in critical thinking skills can be seen from the first cycle test results of 67% and the second cycle test results of 93%. Based on the research results above, it can be concluded that using the pair check type cooperative learning model can improve students' critical thinking skills in theme 6 Heat and its Transfer, sub theme 1 Temperature and Heat in class V students at SD GMT No.7 Oebufu, Kupang City.



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Hal ini bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terpisahkan dari peran pendidikan (Bili & Kurniawan, 2023). Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memiliki hidup yang berkualitas. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan bekal pada anak didik berupa pengetahuan semata, tetapi hal yang lebih penting itu bentuk karakter anak. Anak diharapkan mampu menjadi seorang manusia dewasa yang dapat berinteraksi baik dengan lingkungan, individu, maupun makhluk sosial (Khasna & Fatmawati, 2023). Pembelajaran saat ini telah mengacu pada kurikulum 2013 yang berarti proses pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik.

Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif akan jauh lebih bermakna jika dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru (Fernandes & Khasna, 2023). Keterlibatan peserta didik akan meningkatkan kemampuan berpikir serta pemahaman konsep dari materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Adapun mata pelajaran yang membuat proses pembelajaran itu lebih bermakna yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah (Aiman & Muhsam, 2023). IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. (Sanusi et al., 2023) IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan serta melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan proses dengan tujuan agar setiap individu dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang dianggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat dilakukan dengan benar (Hasyda, 2021). Siswa yang terbiasa berpikir kritis berarti mampu membuat pertimbangan yang cermat dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut (Yampap & Hasyda, 2023) berpikir kritis dapat digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi (Setyorini et al., 2011). Pembelajaran dengan model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti berhipotesis, menganalisis, dan menyimpulkan.

Namun permasalahan pembelajaran sering kali ditemukan guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik hanya menerima informasi tanpa mengetahui tujuan dari pembelajaran hal tersebut mengakibatkan peserta didik cenderung pasif, enggan bertanya dan tidak banyak mengembangkan ketrampilan berpikirnya, dan kurangnya perhatian dari guru untuk memanfaatkan potensi-potensi siswa secara keseluruhan, yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak aktif dan evesien.

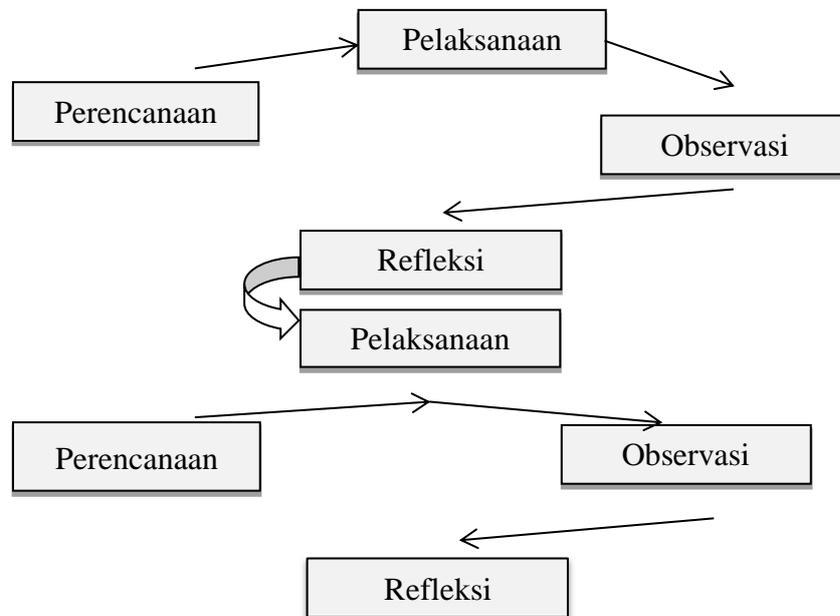
Hasil observasi yang dilakukan di SD GMT No.7 Oebufu kota Kupang dan wawancara dengan guru kelas V, diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran IPA materi suhu dan kalor, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Rata-rata nilai dari peserta didik masih sangat rendah. Begitupun juga dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses belajar juga masih terbilang sangat rendah. Hal ini disebabkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu juga Sudah menggunakan berbagai model pembelajaran namun kurang memadai dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga, dalam proses pembelajaran guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa dan tidak ada kegiatan yang menantang sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bervariasi agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari permasalahan diatas maka peneliti menawarkan model pembelajaran kooperatif tipe pair check yang merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan permainan kartu. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair chec* kmengutamakan pada penanaman keterampilan berpikir kritis pada anak, dapat melatih anak berpikir cepat, dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran, serta mampu meningkatkan daya pikir siswa. Pembelajaran tipe pair check juga sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang selalu bergerak. Sesuai dengan pendapat (Nurwadani et al., 2021), bahwa pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pembelajaran IPA.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suparman & Nurfisani, 2021) dengan judul penelitiannya "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 67 Lubuklinggau". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe pair check dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis uji-Z data tes akhir pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA secara signifikan tuntas. Rata-rata nilai tes akhir sebesar 86,63 dengan presentase jumlah siswa yang tuntas 100% dan uji hipotesisnya diperoleh $(8,89) \geq$. Berdasarkan latar belakang masalah, maka judul penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya Kelas V SD GMT NO.7 Oebufu Kota Kupang Tahun Ajaran 2022/2023.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Tanggart (2011) dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam perencanaan, penerapan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu anjang-ancang pemecahan masalah:



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini akan dilakukan di SD kelas V, SD GMIT No. 7 Oebufu yang berada di Jln. Soverdi No.7 Oebufu, Kel. Oebufu, Kec. Oebobo, Nusa Tenggara Timur Tahun ajaran 2022/2023.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Observasi. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan terhadap data tentang kemampuan berpikir kritis diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivis peserta didik. (2) Angket. Hasil respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe pair check pada tema 6 panas dan perpindahannya. Pembelajaran diperoleh secara keseluruhan peserta didik yang sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. (3) Tes Kemampuan Berpikir Kritis. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan instrument lembar tes kemampuan berpikir kritis yang dibagikan kepada peserta didik berisikan soal-soal evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai dan sesudah proses pembelajaran (pre-tes) persiklus. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui melalui beberapa indikator.

Data nilai dari pretest dan posttest digunakan untuk mengukur berpikir kritis dari aspek kognitif, maka dilakukan analisis terhadap butir soal dengan rumus:

$$q = \frac{r}{t} \times 100\% \quad (\text{Femin \& Muhsam, 2023})$$

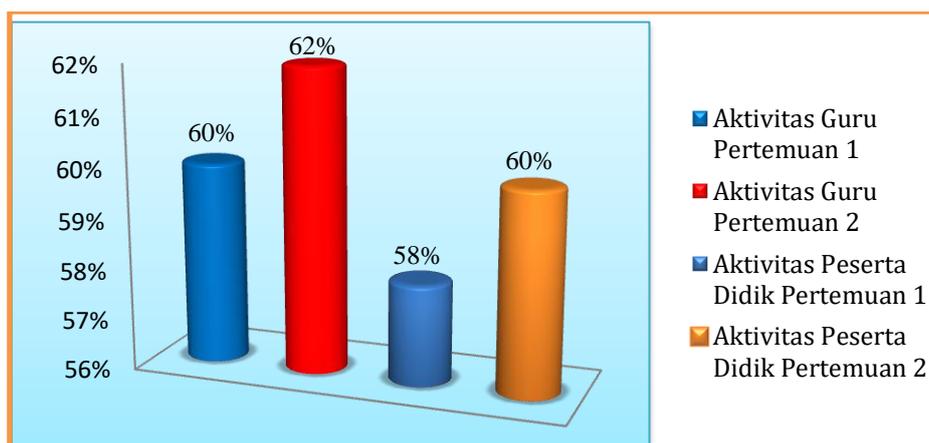
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I di laksanakan pada hari tanggal 16 Maret 2023 dikelas V SD GMIT No. 7 Oebufu dengan jumlah peserta didik 15 orang dengan alokasi waktu satu kali pertemuan atau 2 x 35 menit. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas bertindak sebagai observer. Observasi atau pengamatan pada siklus I dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Rentang skor yang di gunakan adalah 1-5 dengan keterangan skornya adalah 1= tidak baik, 2= kurang baik, 3= cukup baik, 4= baik, 5= sangat baik.

No	Hasil Observasi	Presentase	Rata-rata
1	Aktivitas Guru Pertemuan 1	60%	61%
2	Aktivitas Guru Pertemuan 2	62%	
3	Aktivitas Peserta didik Pertemuan 1	58%	59%
4	Aktivitas Peserta didik Pertemuan 2	60%	

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dijelaskan bahwa observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 yaitu 60% dan aktivitas guru pada pertemuan 2 yaitu 62%, maka didapatkan kriteria cukup baik dengan presentase 60% dan observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 yaitu 58% dan aktivitas pertemuan 2 yaitu 60% maka didapatkan kriteria cukup baik dengan presentasi 58%. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru masih kurang mengaktifkan kegiatan belajar sehingga banyak peserta didik yang sibuk dengan urusannya sendiri, kurang aktif bertanya kepada guru dan kurang berani menunjukkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Dari presentase aktivitas guru dan aktivitas peserta didik siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini.

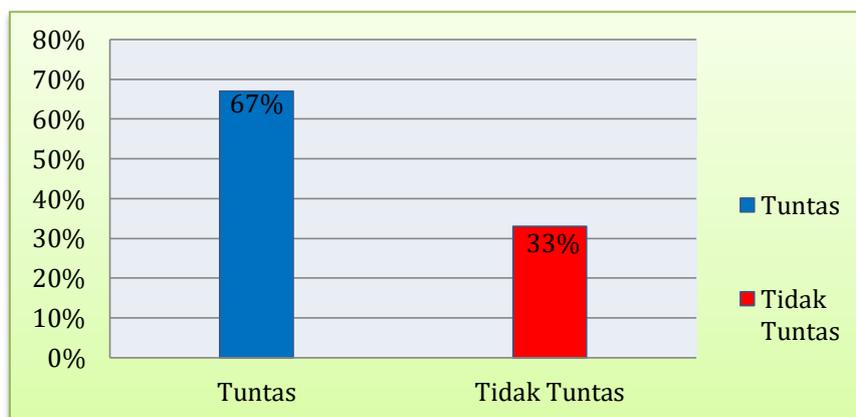


Gambar 2 Grafik Hasil Observasi Guru dan Aktivitas Peserta Didik

Penilaian tes dilakukan di akhir pembelajaran dengan jumlah soal 20 butir bentuk pilihan ganda. Untuk hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat terdapat 10 peserta didik yang tuntas dan 5 peserta didik yang tidak tuntas. Berikut ini hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh dari soal evaluasi pada siklus I.

No	Hasil Tes Peserta Didik	Presentase
1	Tuntas	67%
2	Tidak Tuntas	33%

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang tuntas memiliki presentase 67% dengan nilai tertinggi 95, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas memiliki presentase 33% dengan nilai terendah 35. Kriteria ketuntasan minimal yang dicapai peserta didik adalah 75. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa 10 peserta didik mendapatkan nilai sama atau lebih dari 75. Berdasarkan indikator ketercapaian yang ditetapkan yaitu 75%. Maka dapat dikatakan bahwa siklus I untuk ketercapaian nilai kognitif peserta didik belum tercapai, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Dari presentase ketuntasan peserta didik siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini.



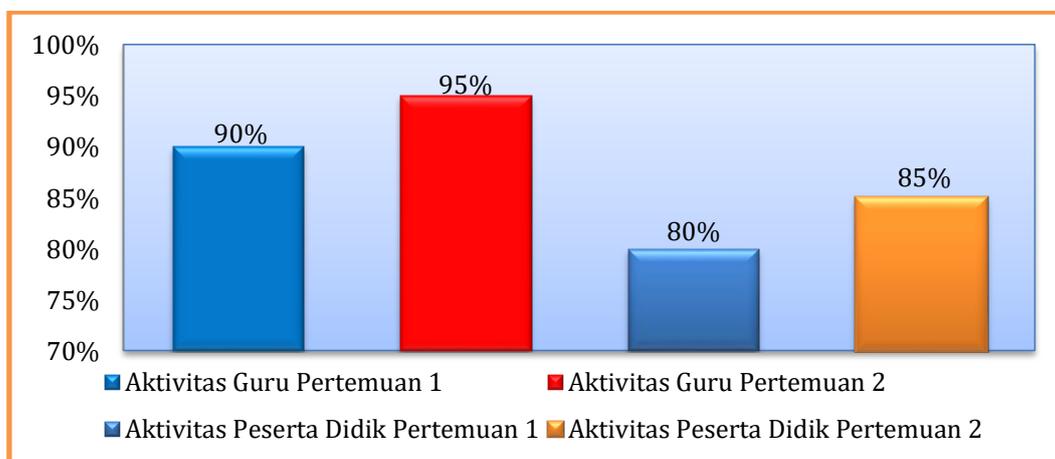
Gambar 3 Grafik Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Siklus II memiliki tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, serta refleksi. Siklus II dilaksanakan dengan tujuan merencanakan tindakan sebagai perbaikan berdasarkan refleksi dan kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya. Observasi atau pengamatan pada siklus I dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Rentang skor yang digunakan adalah 1-5. Observasi yang dilakukan terdiri dari dua hal yakni observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi peserta didik.

Tabel 3 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No	Hasil Observasi	Presentase	Rata-rata
1	Aktivitas Guru Pertemuan 1	90%	92%
2	Aktivitas Guru Pertemuan 2	95%	
3	Aktivitas Peserta didik Pertemuan 1	80%	82%
4	Aktivitas Peserta didik Pertemuan 2	85%	

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta didik pada siklus II mendapatkan skor sangat baik dengan perolehan presentase pada aktivitas guru pertemuan I dan pertemuan II memperoleh rerata 92% dengan kriteria sangat baik dan presentase pada aktivitas peserta didik pada pertemuan I dan II mencapai 82% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II mengalami peningkatan karena peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Dari presentase aktivitas guru dan peserta didik untuk siklus II dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 4 Grafik Hasil Observasi Guru Dan Aktivitas Peserta Didik Siklus II

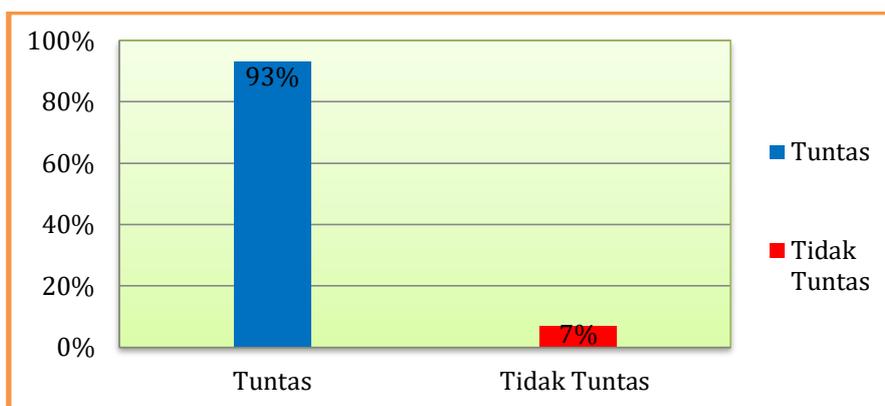
Penilaian tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan di akhir pembelajaran dengan jumlah soal 20 butir dalam bentuk pilihan ganda. Tes kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat terdapat 14

peserta didik yang tuntas dan 1 peserta didik yang tidak tuntas. Berikut ini hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh dari soal evaluasi pada siklus II.

Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus II

No	Hasil Tes Peserta Didik	Presentase
1	Tuntas	93%
2	Tidak Tuntas	7%

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang tuntas memiliki presentase 93% dengan nilai tertinggi 100, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas memiliki presentase 7% dengan nilai terenda 70. Kriteria ketuntasan minimal nilai kognitif yang dicapai peserta didik adalah 70. Berdasarkan indikator ketercapaian yang ditetapkan yaitu 75%. Maka dapat dikatakan bahwa siklus II untuk ketercapaian nilai kognitif peserta didik sudah tercapai, sehingga tidak perlu untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Dari presentase ketuntasan peserta didik untuk siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 5 Grafik Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada kegiatan siklus II menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan, perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan sebelumnya, aktivitas dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II

PEMBAHASAN

Salah satu tujuan PTK adalah memperbaiki kuliatas belajar mengajar dan peningkatan kondisi secara kualitas pembelajaran dikelas. Menurut Muslim (2011) PTK akan mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik dikelas, dan peningkatan praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD GMT No.7 Oebufu yang beralamat di Jln. Soverdi No.7 Oebufu, Kel. Oebufu, Kec. Oebobo, Kota Kupang, subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 15 orang yang terdiri dari 4 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

Hasil observasi pada aktivitas guru siklus I memperoleh presentase 60% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 94%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus I terdapat beberapa kekurangan seperti belum menguasai materi pembelajaran, belum mampu mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik, dan belum melakukan refleksi dan unpan balik tentang materi yang sudah dipelajari secara maksimal. Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh presentase 58% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 95%. Hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan berdasarkan refleksi siklus I seperti guru harus memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan materi bimbingan dan pengarahan, guru akan lebih banyak berkeliling memantau kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran dan guru harus menginformasikan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama kelompok masing-masing, serta guru harus lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Peningkatan yang terjadi ini meenunjukkan bahwa guru lebih meningkatkan kinerjanya dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. peningkatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II dapat menyebabkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kualitas pembelajaran ditandai dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama tindakan kelas berlangsung.

Peningkatan dalam penelitian ini dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu tes akhir pada siklus I terdapat 10 peserta didik yang tuntas dengan presentase 67% meningkat pada siklus II menjadi 14 peserta didik yang tuntas dengan presentase 93% dan siklus I terdapat 5 peserta didik yang tidak tuntas dengan presentase 33% dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung ada sebagian peserta didik yang ramai sendiri pada saat peserta didik memberikan penjelasan, kemudian pada siklus II peserta didik yang tidak tuntas menurun menjadi 1 orang dengan presentase 7%. Hal ini dilanjutkan juga dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Julita & Rosalina, n.d.) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Pair Check dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPA.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check kelas V tema 6 panas dan perpindahannya sub tema suhu dan kalor di SD GMTI No. 7 Oebufu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check dapat berlangsung dan berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari cara belajar peserta didik yang membuat peserta didik merasa senang sehingga peserta didik dapat termotivasi, antusias dan lebih aktif. Peserta didik yang tertarik akan memusatkan perhatiannya pada materi yang disampaikan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari hasil analisis dapat diperoleh aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Presentase siklus I yakni 57% dengan kriteria cukup valid dan pada siklus II mengalami peningkatan 95% dengan kriteria sangat valid. Aktivitas peserta didikpun mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II presentase siklus I yakni 53% dengan kriteria cukup valid meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat valid.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I dengan presentase peserta didik yang tuntas mencapai 67% dan siklus II mencapai 93%, maka presentase peserta didik yang tuntas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 26% sedangkan presentase peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan dari siklus I 33% menurun menjadi 7% pada siklus II. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Pair Check dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang ditandai dengan meningkatkan observasi aktivitas guru pada siklus I mendapatkan kriteria cukup baik dengan presentase 60% dan ada peningkatan ke siklus II dengan presentase 95%. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPA dari siklus I ke siklus II dengan presentase siklus I 58% dan siklus II 85%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiman, U., & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TANDUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDK TUALARAN KABUPATEN MALAKA. 1.
- Bili, R. B., & Kurniawan, B. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW KELAS V TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA SUB TEMA SUHU DAN KALOR DI SD INPRES OEPOI. 1.
- Femin, A., & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW) BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL TIMOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. Femin A., 1.
- Fernandes, E. E., & Khasna, F. T. (2023). EFEKTIVITAS MODEL LAPS-HEURISTIK TERHADAP KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES OEBOBO 1 KOTA KUPANG. 1.
- Hasyda, S. (2021). Implementasi JIM (Juris Prudential Inquiri Model) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era New Normal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4152–4159. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1524>
- Julita, N., & Rosalina, E. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI SD NEGERI 67 LUBUKLINGGAU.
- Khasna, F. T., & Fatmawati, A. (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPA MODEL P3E BERORIENTASI METODE EKSPERIMEN UNTUK MELATIH KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN CRITICAL THINKING SKILLS SISWA SEKOLAH DASAR. 10.

- Nurwadani, P. A., Syarifuddin, S., Gunawan, G., & Dusalan, D. (2021). Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.53299/diksi.v2i1.100>
- Sanusi, N. I., Muliandani, N., & Muhsam, J. (2023). PENDAMPINGAN LITERASI DAN NUMERASI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SDN 1 NAIONI KOTA KUPANG MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT PROGRAM STUDI PGSD FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KUPANG. 1.
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP.
- Suparman, S., & Nurfisani, N. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring melalui Model Pembelajaran Pair Check Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 41–51. <https://doi.org/10.53696/27219283.63>
- Yampap, U., & Hasyda, S. (2023). PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 437–443. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.853>